

BAB 6

Penutup

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi diplomasi ekonomi yang diterapkan oleh Qatar terbukti menjadi elemen kunci dalam menyukseskan perannya sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Sebagai negara kecil dengan kekuatan ekonomi besar yang bersumber dari ekspor gas alam cair, Qatar mampu memanfaatkan potensi ekonominya sebagai instrumen *soft power* untuk membangun citra internasional, memperluas pengaruh global, serta mendiversifikasi basis ekonominya. Diplomasi ekonomi dalam hal ini tidak hanya menjadi sarana untuk memfasilitasi penyelenggaraan ajang olahraga berskala dunia, tetapi juga sebagai landasan dalam memperkuat posisi politik dan ekonomi Qatar di tataran global.

Salah satu bentuk konkret dari diplomasi ekonomi Qatar adalah investasi besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur fisik dan sosial yang mendukung pelaksanaan Piala Dunia. Melalui dana Qatar Investment Authority (QIA), negara ini mendanai proyek-proyek strategis seperti stadion berteknologi tinggi, sistem transportasi modern, dan kawasan pariwisata kelas dunia. Investasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis sebagai tuan rumah, tetapi juga menjadi alat promosi nasional yang efektif untuk memperkenalkan Qatar sebagai negara yang maju, terbuka, dan stabil.

Selain aspek infrastruktur, Qatar juga menerapkan strategi diplomasi ekonomi melalui kerja sama internasional yang intensif. Negara ini menjalin kemitraan bilateral dan multilateral dengan berbagai aktor ekonomi global, serta melakukan promosi aktif terhadap sektor-sektor strategis seperti pariwisata, real estate, keuangan, dan layanan profesional. Piala Dunia menjadi etalase global untuk menunjukkan potensi ekonomi Qatar di luar sektor migas, selaras dengan arah kebijakan nasional dalam *Qatar National Vision 2030* yang menargetkan diversifikasi ekonomi jangka panjang.

Namun, pencapaian Qatar juga tidak lepas dari tantangan dan kritik. Berbagai isu seperti pelanggaran hak pekerja migran, tuduhan sportwashing, dan dugaan korupsi dalam proses *bidding* menjadi sorotan internasional yang menekan citra negara. Meskipun demikian, Qatar berhasil merespons tekanan tersebut melalui reformasi kebijakan ketenagakerjaan, kampanye media strategis, dan pendekatan komunikasi yang difokuskan pada pembangunan citra positif secara konsisten.

Secara keseluruhan, diplomasi ekonomi Qatar telah berfungsi secara multidimensi: sebagai alat perundingan dalam forum internasional, instrumen pembangunan ekonomi domestik, sekaligus mekanisme *nation branding* yang memproyeksikan kekuatan lunak (*soft power*) Qatar ke hadapan dunia. Keberhasilan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 bukan hanya dilihat dari sisi teknis dan logistik, tetapi juga dari kemampuan Qatar mengubah ajang olahraga menjadi wahana strategis untuk memperkuat posisi geopolitik dan geekonomi nasionalnya.

Dengan demikian, diplomasi ekonomi Qatar dalam konteks Piala Dunia 2022 dapat dianggap sebagai model kebijakan luar negeri modern yang menggabungkan kepentingan ekonomi, politik, dan sosial secara terintegrasi. Studi ini menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi bila dikelola dengan cermat dan strategis dapat menjadi alat diplomatik yang sangat efektif dalam mewujudkan kepentingan nasional suatu negara di tengah kompleksitas sistem internasional yang dinamis

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, khususnya bagi Pemerintah Qatar dan negara-negara lain yang hendak menerapkan strategi diplomasi ekonomi melalui penyelenggaraan *event* olahraga internasional. Pertama, Pemerintah Qatar disarankan untuk melanjutkan dan memperkuat pelaksanaan diplomasi ekonomi secara berkelanjutan pasca-Piala Dunia 2022. Hal ini mencakup optimalisasi pemanfaatan infrastruktur yang telah dibangun, penguatan kerja sama ekonomi bilateral dan multilateral, serta promosi investasi jangka panjang di sektor-sektor strategis non-migas seperti pariwisata, logistik, keuangan, dan teknologi. Keberhasilan Qatar dalam memanfaatkan ajang olahraga sebagai alat diplomatik hendaknya tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek, melainkan diarahkan untuk memperkuat transformasi ekonomi nasional dalam kerangka *Qatar National Vision 2030*.

Kedua, penting bagi Qatar untuk merespons secara serius berbagai kritik internasional yang muncul selama proses penyelenggaraan Piala Dunia, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia dan perlakuan terhadap pekerja migran. Reformasi struktural dalam bidang ketenagakerjaan, peningkatan transparansi, serta penegakan standar keselamatan dan perlindungan tenaga kerja harus dijadikan prioritas agar reputasi Qatar sebagai aktor global tidak tercoreng. Perhatian terhadap isu-isu tersebut tidak hanya penting dalam menjaga legitimasi internasional, tetapi juga berdampak langsung pada kepercayaan investor dan kelangsungan kerja sama ekonomi internasional.

Ketiga, diperlukan strategi pasca-*event* yang terencana dan terukur untuk menghindari terjadinya pemborosan sumber daya akibat infrastruktur yang tidak termanfaatkan secara optimal. Pemerintah Qatar perlu menyusun kebijakan khusus terkait pemanfaatan stadion, fasilitas transportasi, kawasan wisata, dan properti komersial yang dibangun selama masa persiapan turnamen. Strategi ini dapat melibatkan sektor swasta dalam

bentuk kemitraan publik-swasta (*public-private partnership*) guna memastikan bahwa aset-aset tersebut tetap produktif dan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian nasional. Dengan demikian, diplomasi ekonomi Qatar melalui Piala Dunia 2022 tidak hanya memberikan manfaat simbolik dan diplomatik, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi riil yang berkelanjutan.

6.2.2 Saran Teoritis

Dari sisi akademik dan pengembangan ilmu hubungan internasional, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian diplomasi ekonomi sebagai instrumen strategis dalam membentuk *soft power* suatu negara. Oleh karena itu, disarankan agar konsep diplomasi ekonomi dalam literatur hubungan internasional tidak hanya dikaji dalam konteks perdagangan dan investasi semata, tetapi juga diperluas ke ranah diplomasi olahraga dan *nation branding*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan *mega event* olahraga dapat dijadikan sebagai medium yang efektif dalam membentuk persepsi internasional dan membangun pengaruh global, sehingga diplomasi ekonomi perlu dipahami sebagai strategi multidimensi yang melibatkan aspek ekonomi, budaya, dan politik secara terpadu.

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan pengintegrasian konsep-konsep seperti *diplomatic spectacle* dan *nation branding* ke dalam kerangka teoretis diplomasi ekonomi. Dua konsep tersebut memberikan penjelasan penting mengenai bagaimana negara menggunakan simbolisme, media massa, dan *event* internasional sebagai alat untuk memperkuat citra nasional dan menciptakan daya tarik global. Dalam konteks Qatar, penyelenggaraan Piala Dunia tidak hanya berfungsi sebagai proyek infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga sebagai panggung untuk memproyeksikan identitas nasional yang modern, progresif, dan kompetitif di tingkat global. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan studi ekonomi politik internasional, kajian budaya, dan komunikasi global sangat relevan untuk memperkaya analisis diplomasi ekonomi kontemporer.

Lebih jauh, penting juga untuk mengkaji lebih dalam bagaimana efektivitas diplomasi ekonomi dipengaruhi oleh bentuk sistem politik suatu negara. Qatar sebagai negara monarki absolut menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi dapat dimobilisasi secara efektif tanpa melalui mekanisme demokrasi liberal, namun hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dan legitimasi dari *soft power* yang dibangun. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan teoritis yang lebih kritis dan kontekstual dalam menilai hubungan antara otoritarianisme, legitimasi internasional, dan penggunaan diplomasi ekonomi sebagai instrumen kebijakan luar negeri. Penelitian-penelitian di masa depan diharapkan mampu menggali lebih dalam interaksi antara struktur domestik, kepentingan strategis, dan efektivitas diplomasi ekonomi, sehingga dapat menghasilkan teori yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam memahami peran diplomasi ekonomi dalam hubungan internasional modern.